

# Sasmita "Adang Sega"

**S**uasana Garebeg Sekaten di Kota Solo mencekam. Perayaan Sekaten saat itu dijaga ketat oleh barisan polisi. Baru sekali terjadi dalam sejarah, para pemilik atau penyewa stan alias lapak diwajibkan menyediakan air. Perhelatan upacara tradisional warisan Keraton Demak itu terancam api bakal melalap. Aparat keamanan kecolongan. Di puncak acara Sekaten, bangsal utama yang berlokasi di Alun-alun Utara Keraton Kasunanan disambar si jago merah. Ancaman yang sarat pesan kebencian itu bukan isapan jempol. Peristiwa kerusuhan yang berhasil mengguncang mental pemerintah kolonial Belanda dan pembesar kerajaan tersebut terjadi pada 14-23 Oktober 1923 (Takashi Shiraishi, 1997).

Seabad lebih berlalu, kehidmatan perayaan Sekaten kembali diguncang. Bertepatan saat gamelan sakral *Kanjeng Kyai Guntur Madu* dan *Kanjeng Kyai Guntur Sari* ditabuh para niyaga pada hari pertama (29/8/2025), gapura Sekaten berbahan besi dirobokkan oleh rombongan pendemo. Selain itu, aksi vandalisme juga menyasar gapura buatan era Paku Buwono X (1893-1939). Sebelum dipukul mundur oleh aparat keamanan, massa yang tak lagi mengenakan jaket ojol itu membakar barikade jalan.

Belakangan, pelampiasan kekesalan dan kemuakan publik terhadap Dewan Perwakilan Rakyat, lembaga kepolisian, dan pemerintah secara umum tak bisa lagi dibendung. Kahanan serbasusah diperparah dengan polah tingkah DPR serta kematian Affan Kurniawan akibat dilindas kendaraan taktis Brimob dalam kerumunan massa aksi di Jakarta, cepat sekali menyulut kemarahan khalayak ramai di berbagai kota. Kondisi ini laksana bisul yang akhirnya pecah jua.

Dalam dunia kebebasan Jawa, terutama penyokong tradisi upacara Sekaten yang telah teruji waktu, kemunculan gejala alam dipercaya dapat dijadikan kompas guna memahami realitas kekinian. Diakui bahwa kebudayaan Jawa sudah lama merembes ke jagad perpolitikan Indonesia, baik sebagai acuan kebijakan ataupun perilaku



Heri Priyatmoko

Dosen Prodi Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
Pendiri Solo Societiet

pemimpin. Dalam alam pemikiran Jawa, masyarakat kontemporer diajak jeli *ngonceki sasmita* atau mengupas pertanda alam.

Dalam persiapan acara Sekaten, lumrah dilakukan proses *adang sega* (menanak nasi) oleh petinggi kerajaan. Umur ritual menanak nasi ini diyakini sudah menua. Menurut *folklore* yang hidup di lingkungan Surakarta, ritual unik tersebut telah dilakoni Paku Buwono VII sewaktu menakhodai istana tertua pewaris Dinasti Mataram Islam itu pada 1830-1858. Detik itu, penguasa bergerak ke dapur Gandarasan yang berada di luar istana, persisnya di kompleks Baluwarti, sisi selatan tembok keraton. Pawon yang penuh abu dan *langes* (jelaga) ini khusus

dipakai oleh juru masak mengolah makanan (*cadong*) para prajurit serta sesaji sebagai syarat upacara tradisional.

Dalam tradisi "*adang sega*" di Keraton Kasunanan, dikenal dandang Kiai Dudha yang digunakan Paku Buwono X menanak nasi dikawani sang istri. Sesungguhnya tradisi tersebut bersangkut paut dengan cerita tutur yang tumbuh subur di dunia agraris, yakni kisah Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan. Dua tokoh dalam mitologi Jawa ini tidak sekadar menggambarkan perjalanan asmara yang pelik. Persoalan ketersediaan pangan yang juga dilukiskan oleh keluarga Joko Tarub merupakan salah satu isu pokok yang diusung kerajaan Mataram Islam sepanjang waktu. Berarti, unsur kejawaan dan keislaman menubuh dalam budaya Sekaten sekaligus, bukan bersitegang atau dipertentangkan.

Dikatakan oleh pemangku adat Keraton Kasunanan beberapa hari lalu bahwa untuk Sekaten tahun ini, hasil dari menanak nasi dengan peralatan bersejarah tersebut kurang bagus. Intinya, nasinya tidak layak untuk disantap atau disajikan. *Sasmita* itu segera ditangkap oleh penggulat budaya Jawa yang menyimpan aneka simbol. Fenomena ganjil yang terjadi di salah satu pusat kebudayaan Jawa itu memuat pesan tertentu atau cenderung mengarah pada kondisi buruk. Sebetulnya

tak hanya berlaku di lingkungan kerajaan, kegiatan menanak nasi yang dapat dijadikan petunjuk ini juga diyakini oleh masyarakat yang tinggal di luar istana Jawa. Tat kala sibuk di dapur untuk *adang sega*, tiba-tiba mendapati hasil nasinya basi maupun *ngletis* (keras), maka empunya rumah segera menanyakan kabar kepada keluarga besar. "Apakah dewasa ini ada sanak saudara yang sedang sakit atau tersandung masalah?" demikian inti pertanyaannya.

Apabila dikaitkan dengan kenyataan faktual Indonesia sekarang, *sasmita* dari hasil menanak nasi di pawon Keraton Kasunanan cukuplah jelas. Ibu pertiwi memang sedang dilanda "sakit". Jikalau ingin mengangkat ke level yang lebih tinggi, dalam program Makan Gratis Bergizi di sejumlah tempat tidak jarang dijumpai nasinya basi. Bukan membuat kenyang serta menyehatkan seperti misi agung yang dididungkan pemerintah, nasi itu malah mengundung rasa sakit bagi siswa. Dibaca menakai kacamata manusia Jawa klasik, sederet peristiwa yang bertemali dengan nasi yang buruk itu adalah perlambang.

Semua itu melambangkan aksi kekerasan, kerusuhan hingga pembakaran terjadi di banyak tempat, terlepas itu wujud dari ekspresi kemarahan publik ataupun skenario kelompok tertentu. Banyak korban berjatuhan dari aksi tersebut. Kian hari derita rakyat kian menjadi, mulai dari kesulitan menggapai kebutuhan hidup, menutup biaya pendidikan yang mahal, kepastian hukum tidak berpihak kepada *wong cilik*, hingga tambah susah mencari pekerjaan. Alih-alih tersedia 1,5 juta lapangan pekerjaan seirama dengan janji manis seorang kandidat sewaktu kampanye, yang ada ialah terjadi PHK dimana-mana.

Boleh saja orang modern yang sepenuhnya menuhankan akal pikiran mencibir *sasmita* alias mengecap klenik. Namun, pertanda alam seringkali menemukan kebenarannya. Wong Jawa berprinsip, *mempercayai sasmita* juga tidak ada ruginya. Justru ini membuat kita senantiasa *eling lan waspada*.



Abdi dalem Keraton Surakarta saat memberikan kayu pembakaran untuk menanak nasi di Pawon Gondorasan dalam Tradisi Adang Tahun Dal